BAB IV

GERAKAN POLITIK IMAM MUHAMMAD BIN ALI AL-JAWAD (195-220 H/811-835 M) PADA MASA KHALIFAH AL-MA'MUN

A. Situasi Pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun

Abdullah Abul Abbas yang bergelar al-Ma'mun dilahirkan pada tahun 170 H. Al-Ma'mun dilahirkan 6 bulan lebih dulu dari saudara seayahnya yaitu al-Amin.[1] Ibunya adalah bekas hamba sahaya, yang bernama Marajil. Tetapi al-Amin berkedudukan lebih baik dari al-Ma'mun disebabkan oleh ibunya yang bernama Zubaidah, karena itu al-Amin dilantik sebagai Khalifah yang pertama. Sementara al-Ma'mun di samping usianya yang lebih tua, dia lebih cerdas dan lebih pintar mengurus segala perkara.

Walau bagaimanapun, Khalifah Harun ar-Rasyid telah melantiknya sebagai Khalifah yang kedua, sesudah al-Amin serta menyerahkan kepadanya wilayah Khurasan sampai ke Hamdan sedangkan al-Amin tidak diberi kekuasaan atas wilayah tersebut.

Kekuasaan Harun ar-Rasyid amat luas, yang terbentang di daerah-daerah laut tengah di sebelah barat sampai India di sebelah timur. Puncak kejayaaan pemerintahan Bani Abbas pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun, yang disebut "Masa Keemasan Islam" (The

[1] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golden Age of Islam). Pada tahun 800 M/184 H Baghdad telah menjadi kota metropolitan dan kota utama bagi dunia Islam, yakni sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan peradaban Islam, serta pusat perdagangan, ekonomi, dan politik. Pada tahun 791 M, Harun ar-Rasyid, atas permintaan Ratu Zubaidah, menunjuk ketiga anak laki-lakinya al-Amin, al-Ma'mun, dan al-Qasim sebagai calon-calon pengganti secara berturut-turut setelah kematiannya.

Tampaknya di sini kelemahan Harun. Karena sangat sayangnya pada Zubaidah, ia sering menuruti kemauan isterinya. Untuk memberikan latihan politik kepada anak-anaknya, Harun membagi imperium ke dalam tiga bagian. Al Amin diberi tanggung jawab atas wilayah barat, al-Ma'mun wilayah timur, dan al-Qasim bertanggung jawab atas wilayah Mesopotamia.[2]

Harun ar-Rasyid memba'iat anaknya Muhammad al-Amin sebagai "Khalifah" pada hari Kamis bulan Sya'ban 173 Hijriah, dan diberikan kekuasaan daerah Syam dan Iraq. Kemudian juga memba'iat anaknya Abdullah al-Ma'mun di Ra'fah pada tahun 183 H, dan diberi kekuasaan daerah Hamdan sampai akhir Masyriq (wilayah timur).[3]

Ketika masih menjadi Khalifah, al-Ma'mun diangkat oleh ayahnya menjadi gubernur di Khurasan dan bertempat tinggal di Marwu. Berkat

[2] Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 40.
[3] Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amirul Khulafa* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan wazirnya, al-Fadhal bin Sahl, popularitas yang diperoleh al-Ma'mun di daerah Persia semakin lama semakin meningkat yang kemudian mengakibatkan timbulnya perselisihan dengan saudaranya khalifah al-Amin. Oleh al-Amin, kedudukan al-Ma'mun sebagai Khalifah dicopot, digantikan oleh putera al-Amin sendiri yang bernama Musa. Pada mulanya al-Ma'mun tidak berkeberatan untuk melepaskan kedudukannya tersebut, namun wazinya, al-Fadhal bin Sahl mendesaknya untuk menolak tindakan pemecatan yang dilakukan oleh al-Amin.[4]

Ketegangan di antara Al-Amin dan Al-Ma'mun mulai muncul dan berkembang berkaitan dengan status otonomi Propinsi Khurasan. Para perwira militer Khurasan yang berada di Baghdad mempengaruhi Khalifah Al-Amin untuk menguasai propinsi penting ini, meskipun harus menyingkirkan saudaranya sendiri Al-Ma'mun, dan melanggar piagam Perjanjian Makkah tahun 186 H/802 M. Desakan militer ini juga didukung oleh al-Fadhl bin Ar-Rabi', hajib istana yang telah menjadi orang kepercayaan khalifah. Selama 2 tahun, pihak Baghdad mendesak Al-Ma'mun agar mau tunduk kepada kekuasaan khalifah. Al-Ma'mun sendiri sebenarnya tidak melakukan persiapan yang memadai jika ternyata Baghdad menggunakan kekerasan. Kekuatan militernya sangat kecil dan kesetiaan mereka juga tidak dapat diandalkan. Akan tetapi, berkat nasihat menterinya al-Fadhal bin Sahl, ia menolak desakan Baghdad. Menurut al-Fadhal bin Sahl, al-Ma'mun bekerja sama dengan para kepala suku dan

[4] *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1988), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin golongan tertentu di Khurasan yang kurang menyukai dominasi Baghdad atas negeri mereka.

Perpecahan kedua saudara ini bertambah serius setelah Al-Amin mengubah isi piagam wasiat Harun ar-Rasyid yang menyatakan bahwa Harun ar-Rasyid akan melantik al-Ma'mun setelah al-Amin serta meletakkan wilayah Khurasan hingga Hamdan di bawah pemerintahan al-Ma'mun, namun Khalifah al-Amin justru mengangkat Ali bin Isa menjadi gubernur Khurasan. Kemudian sebuah angkatan perang, yang menurut sebuah riwayat, berjumlah 40 ribu orang, dipersiapkan untuk membebaskan Khurasan. Untuk menghadapi bala tentara yang besar ini, Al-Ma'mun mengangkat Thahir bin al-Husain (775-822 M) untuk memimpin satu unit pasukan sekitar 5.000 orang. Thahir bin al-Husain sendiri menyatakan bahwa ini merupakan misi bunuh diri. Akan tetapi, ketika kedua pasukan bertempur di pinggir kota Rayy pada bulan Mei 811 M, Ali bin Isa dari pihak Baghdad terbunuh dan pasukannya berserakan.

Para sejarawan memandang perselisihan antara al-Ma'mun dan al-Amin sebagai perselisihan antara orang-orang Persia dan orang-orang Arab. Karena dalam perselisihan tersebut, al-Ma'mun didukung oleh orang-orang Persia, sedangkan al-Amin yang ibunya orang Arab didukung oleh orang Arab. Ini berarti kemenangan "pengaruh" Persia atas pengaruh Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha ini telah menimbulkan peperangan yang berkelanjutan sehingga al-Amin sendiri yang gugur menjadi korban, sebagai musuhnya pada tahun 198 H, dan al-Ma'mun menyandang jabatan Khalifah. Al-Ma'mun telah berhasil memperoleh kemenangan atas saudaranya dan menjadi Khalifah yang baru. Tetapi warisan peninggalan yang diterimanya amat berat, penuh dengan berbagai ragam kesulitan dan peristiwa.[5] Keterlibatannya dalam peperangan menentang saudaranya merupakan suatu peluang yang terbuka bagi golongan-golongan jahat dan anti kerajaan untuk bergerak dan pada masa pemeritahan Khalifah al-Ma'mun muncul berbagai pemberontakan di antaranya adalah pemberontakan Abu Saraya, pemberontakan Nasr bin Syabats, pemberontakan Baghdad, pemberontakan Zatti dan pemberontakan Mesir.[6] Akibat perang saudara yang berkepanjangan, sehingga terjadi kemerosotan kondisi politik. Tak seorang pun yang selamat darinya, baik masyarakat umum maupun para cendekiawan dan pemuka-pemuka masyarakat serta para ulama'. Oleh karena itu, pandangan masyarakat Baghdad tertuju pada Ahlul Bait a.s. dan Imam-Imam mereka seperti ash-Shadiq, al-Kadzim, ar-Ridha dan al-Jawad a.s. merupakan pelindung-pelindung umat dan pusat berkumpulnya manusia serta perlawanan terhadap penguasa.

Mereka adalah para pengemban dan kepemimpinan politik oposisi yang penuh tanggung jawab dan pemegang keimaman dalam keluarga Nabi Muhammad di masa itu. Setelah para penguasa menyimpang dari

[5] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003), 116.
[6] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khittah Islam yang asli dan menindas segenap lapisan masyarakat, khususnya Ahlul Bait a.s. Rakyat setia kepada Ahlul Bait a.s. dan mempercayai mereka karena keutamaan-keutamaan yang mereka miliki, seperti wara', berilmu, taqwa, benar dalam perkataan dan perbuatan. Tak heran bila muncul pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin di banyak kawasan seperti Dailam, Khurasan, Ahwaz, Basrah, Kuffah, Mekkah, Madinah, Afrika dan lain-lain dari negeri-negeri Islam.

Para Khalifah di setiap masa menganggap Imam-Imam Ahlul Bait a.s. sebagai sumber gerakan politik dan simbol perlawanan, tempat berlindung para oposan. Oleh karena itu, tak seorang pun dari Imam-Imam Ahlul Bait a.s. yang selamat dari pengejaran, perlakuan buruk, kesulitan dan incaran pengawasan mata-mata, pemenjaraan atau pembunuhan.[7]

Situasi politik di masa Imam al-Jawad a.s. merupakan situasi dimana penindasan dan penekanan serta teror terhadap pemimpin Ahlul Bait a.s. dan pengikut-pengikutnya. Masa ini adalah masa hidup Khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, dan masa timbulnya pertikaian di antara pusat-pusat kekuasaan Bani Abbas. Al-Ma'mun baru memegang kekuasaan setelah dia berhasil mengalahkan saudaranya, al-Amin yang terbunuh di tangan salah seorang panglima al-Ma'mun, yang bernama Thahir bin Husain.

[7] Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa tersebut melahirkan persengketaan di dalam tubuh pemerintahan Abbasiyah, yang mendorong al-Ma'mun mengangkat Imam al-Jawad sebagai putera mahkota, dan menikahkan dengan Ummu Fadhl.[8]

Semua rencana yang dilakukan al-Ma'mun bertujuan untuk meraih dukungan para pengikut Ahlul Bait a.s. dan memadamkan semangat pemberontakan di kalangan kaum Alawiyyin, serta mengendalikan sikap rakyat terhadap pergolakan-pergolakan politik yang terjadi antara al-Ma'mun dan al-Amin yang berakhir dengan terbunuhnya saudaranya. Dengan demikian, penerimaan Imam al-Jawad a.s. terhadap jabatan putera mahkota tersebut tetap secara terpaksa, dengan syarat yang diajukan kepada al-Ma'mun, bahwa dia tidak akan mencampuri urusan-urusan pemerintahan selama al-Ma'mun masih hidup, agar dia tidak memikul beban tanggung jawab dan agar dia tidak mendukung kekuasaan al-Ma'mun.[9]

B. Pemberontakan Alawiyyin Di Masa Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad

Pemberontakan Alawiyyin adalah suatu hal yang wajar, bahwa politik Abbasiyah dan situasi yang menindas serta mendorong kaum Alawiyyin untuk melaksanakan gerakan bersenjata, pemberontakan dan menegakkan kebenaran dengan kekuatan. Mereka tak melihat adanya jalan

[8] Jarir, *Tarikh Ath-Thabari*, 188.
[9] Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain untuk mencapai kehendak mereka selain kekuatan senjata dan jihad melawan musuh mereka.

Wajar juga jika para pemberontak Alawiyyin itu memanfaatkan masa kekacauan politik dan situasi yang ada. Maka terjadilah pemberontakan-pemberontakan di masa al-Ma'mun, yang dilakukan kaum Alawiyyin terhadap kekuasaan Abbasiyah. Meskipun al-Ma'mun menunjukkan sikap yang menguntungkan Ahlul Bait a.s. dengan mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota, namun di masa pemerintahannya tetap saja terjadi banyak pemberontakan kaum Alawiyyin, akibat dari politiknya yang tidak lurus terhadap umat.[10]

Tak heran lagi jika umat menjadikan Ahlul Bait a.s. sebagai tempat berlindung. Mereka berpihak kepada Ahlul Bait dan mereka membela kegiatan politik kaum Alawiyyin, yang dipimpin oleh para Imam Ahlul Bait a.s. ada yang dilakukan dengan terang-terangan dan ada pula yang dilakukan secara rahasia. Dalam segi politis kehidupan Imam al-Jawad a.s. sebagai pemimpin umat yang menggariskan pandangan-pandangan mereka.

Para Imam a.s. tidaklah mungkin akan melakukan *manuver-manuver* (gerakan-gerakan) dan khittah politik yang bersifat tipuan sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ma'mun atau yang lain, yang akan terungkap kontradiksinya, sebab musuh-musuh Ahlul Bait senantiasa memata-matai rumah mereka, mengikuti kegiatan-kegiatan mereka karena

[10] Ibnu Atsir, *Al-Ka>mil fi>l al-Ta>ri>kh Jilid VI* (Beirut: al-Fakri, 1978), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khawatir terhadap kedalaman pengaruh mereka terhadap rakyat serta kuatnya kedudukan ilmiah, politik dan kepemimpinan mereka.

Telaah umum mengetahui bahwa istilah "Keluarga Nabi Muhammad SAW" selamanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada pemimpin Ahlul Bait a.s. dan tokoh mereka yang paling terkemuka di masanya.

Pada masa Imam al-Jawad a.s. terjadi 2 pemberontakan kaum Alawiyyin, namun keduanya tidak mendatangkan akibat yang negatif pada dirinya. Mungkin karena kuatnya kedudukan dia sebagai menantu Khalifah al-Ma'mun dan kecondongan opini umum di masa itu yang memberikan dukungan kuat kepada Ahlul Bait di pihak lain. Mungkin juga karena tidak adanya bukti yang kuat mengenai keterkaitan dia dengan para pemberontak.[11]

Abdurrahman bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib bergerak dan mengumumkan pemberontakannya terhadap wilayah Akka di Negeri Yaman. Dia memberontak karena buruknya perlakuan para bawahan Khalifah di daerah tersebut. Karena itu dia menyerukan semboyan, "Dengan restu Keluarga Muhammad" dan orang banyak langsung membai'atnya, berkumpul di sekelilingnya dan menyambut seruannya. Mengetahui hal itu al-Ma'mun segera mengirimkan pasukan yang besar di bawah pimpinan panglima Dinar bin Abdullah untuk menumpas pemberontakan tersebut. Bersama dengan

[11] Jarir, *Tarikh Ath-Thabari*, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panglima pasukan ini, al-Ma'mun juga mengirimkan seorang yang dipercayai oleh pihak pemberontak Alawiyyin tersebut. Orang itu kemudian diterima baik oleh pemimpin pemberontak dan akhirnya berdamai dengan pasukan Abbasiyah. Para ahli sejarah tidak menyebutkan mengapa hal ini terjadi.

Adapun pemberontakan kedua yang dilakukan oleh kaum Alawiyyin adalah pemberontakan Muhammad bin al-Qasim bin Ali bin Umar bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Pemberontakan ini berpangkal dan bertolak dari kota Ath-Thaliqah di Teheran. Para sejarawan dan penulis riwayat menceritakan tentang pemberontakan ini dan tentang kepribadian pemimpinnya. Abul Farraj al-Isfahani mengambarkan sebagai berikut : "Orang banyak menjulukinya ash-Shufi, karena dia biasa menggenakan pakaian shuf (bulu) warna putih, dan dia termasuk ahli ilmu fiqih, agama, zuhud.[12]

Ath-Thabari menulis dalam kitab tarikhnya yang termasyhur mengenai pemberontakan ini: "Di antaranya adalah pemberontakan Muhammad bin al-Qasim bin Umar bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib di Ath-Thaliqan di Teheran. Yang bersemboyan "Dengan restu dari keluarga Nabi Muhammad SAW" banyak orang yang mendukungnya. Antara dia dan panglima Abdullah bin Thahir terjadi bentrokan di wilayah Ath-Thaliqan di daerah pegunungan Albarz, terpaksa dia dan pengikut-

[12] Abu Farraj al-Ashfahani, *Maqatil Ath-Thalibin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987 M), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikutnya pun lari ke wilayah Teheran, yang merupakan tempat asal tentaranya.[13]

Selanjutnya Ath-Thabari menceritakan bahwa salah seorang yang mengetahui tempat persembunyiannya telah memberi tahu kepada wali kota, tempat dia bersembunyi. Nama kota itu adalah Nusa, dia pun akhirnya ditangkap dan dibawa kepada Abdullah bin Thahir, kemudian diserahkan kepada Khalifah al-Mu'tashim. Dia dipenjara di Samarra dalam sebuah sel yang sempit dan menakutkan, panjangnya 3 zira' dan lebarnya 2 zira'. Tiga hari kemudian, dia dipindahkan ke penjara yang lebih luas dari sel sempit yang menakutkan. Di situ dia berhasil memanjat ke lubang tempat masuknya sinar matahari di atap sel. Maka keluarlah dia dari sekapannya sehingga dia pun bebas dari cobaan yang berat.[14]

C. HADIS-HADIS DAN WASIAT IMAM AL-JAWAD

Di antara dokumen-dokumen sejarah yang menjelaskan kepada kita adanya kegiatan/gerakan politik Imam al-Jawad a.s. adalah hadis-hadis, wasiat-wasiat dan nasehat-nasehat yang dia sampaikan kepada para sahabatnya, yang berisi pesan agar senantiasa memegang teguh kerahasiaan dan menyempurnakan pekerjaan, selalu percaya kepada dia dan jangan sampai terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh para Ahlul Bait a.s. sebelumnya, maupun oleh para pemberontak dari kalangan mereka.

---

[13]Jarir, *Tarikh Ath-Thabari*, 189.
[14]Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kajian atas sejumlah wasiat dan hadis dia serta analisisnya, kita bisa mengungkapkan sejumlah unsur pokok dalam kegiatan politik dan pemikiran yang dilakukan oleh pihak penguasa pada waktu itu.

Di bawah ini hadis-hadis dan wasiat-wasiat yang dia sampaikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mereka yang menjadi pengikut Ahlul Bait, unsur-unsur kelemahan dalam tubuh organisasi dan metode pergerakan mereka, di antaranya adalah :

1. Diriwayatkan oleh Imam Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridha, dari ayahnya, dari kakeknya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berupa wasiat untuk Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, ketika dia kembali dari Mesir. "Wahai Qais, sesungguhnya bagi orang yang berbuat kebaikan itu ada akibat-akibat (yang tidak diinginkan) yang tidak pasti akan ditemuinya. Maka wajiblah bagi orang yang berakal untuk tidur saja menghadapi akibat-akibat tersebut sampai mereka hilang dengan sendirinya. Sebab jika dia berdaya upaya dalam menghadapi hal itu hanya akan menambah besar akibat-akibat tersebut."[15]
2. Ucapan Imam al-Jawad a.s. : "Barang siapa yang memikir-mikirkan seseorang, dia akan menjadi takut kepadanya. Barang siapa yang jahil terhadap sesuatu, dia akan menjelekkannya dan kesempatan adalah sesuatu yang hanya datang sekejap."[16]
3. Ucapan dia a.s. : "Pelaku kedzaliman, orang yang membantunya serta orang yang rela terhadapnya, merupakan sekutu."

[15] Ash-Shibagh, *Al-Fushul*, 15.
[16] Ibid., 12-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ucapan dia a.s. : “Kemenangan keadilan atas kedzaliman lebih besar artinya dari pada kemenangan kejahatan atas orang yang didzalimi.”
5. Ucapan dia a.s. : “Barang siapa yang keliru dalam hal sasaran yang akan dituju, maka upayanya akan menyia-nyiakannya.”
6. Ucapan dia a.s. : “Barang siapa yang memiliki tiga hal, niscaya tidak akan menyesal, yaitu : meninggalkan ketergesa-gesaan, melakukan musyawarah, dan bertawakkal kepada Allah.”
7. Ucapan dia a.s. : “Seandainya si bodoh mau berdiam diri, niscaya orang banyak tidak akan berselisih.”
8. Ucapan dia a.s. : “Janganlah engkau percepat suatu perkara sebelum sampai masanya, agar engkau tidak menyesal.”
9. Ucapan dia a.s. : “Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi-Nya, Adapun zuhudmu di dunia adalah engkau segera beristirahat, adapun pengabdianmu kepada-Ku adalah engkau memperkuat agama-Ku. Tetapi apakah engkau memusuhi seseorang demi untuk-Ku dan berpihak kepada-Ku dengan sebenar-benar berpihak?”
10. Ucapan dia a.s. : “Orang mukmin itu butuh taufiq Allah, peringatan dari dirinya sendiri dan menerima nasehat dari orang yang menasehatinya.”

Imam al-Jawad a.s. memberikan semua wasiat dan pengarahan ini dengan maksud untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan dalam kegiatan para sahabatnya dan apa yang telah dilakukan oleh para pemberontak Alawiyyin serta sebab-sebab kegagalan mereka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berhasilnya gerakan mereka, sehingga kegagalan tersebut tidak berulang pada sahabat-sahabatnya.

Wasiat-wasiat, pengarahan-pengarahan yang telah kami kutip di atas, semuanya mengungkapkan kepada kita bahwa Imam al-Jawad a.s. mengandalkan kepada para sahabat dan pengikutnya untuk melaksanakan tugas risalah dan politik yang besar. Oleh karena itu, dalam sejumlah hadis, dia mengukuhkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa dan tindak-tindak penindasan politik dan intelektual dengan kewaspadaan, menggunakan akal dan tidak terbawa oleh emosi dan reaksi semata-mata, jangan menentang arus yang terlalu besar dengan kekuatan perlawanan yang lemah, sehingga kedudukan mereka tidak merugi dan musuh memperoleh keuntungan, sebagaimana yang dituturkan dalam riwayatnya mengenai wasiat Imam Ali a.s. kepada Qais bin Sa'd, yang dia ulang-ulang kepada para pengikut dan para sahabatnya agar mereka mengambil pelajaran dan tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang telah menimpa sahabat mereka.
2. Pesan dia yang diwanti-wanti kepada para sahabatnya bahwa kesempatan adalah sesuatu yang hanya singgah sesaat saja, dan karenanya mesti dimanfaatkan seefektif mungkin untuk menyebarluaskan pemikiran mereka, memperdalam akar politik mereka dan memperkokoh kedudukan mereka di tengah-tengah umat, di samping segi pendidikan umum yang terkandung dalam wasiat ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dorongan agar memanfaatkan kesempatan dan situasi yang menunjang.

3. Imam al-Jawad a.s. memberikan pengarahan kepada sahabat-sahabatnya agar memperbaiki interaksi dengan peristiwa-peristiwa politik yang muncul dan menentukan dengan jelas cara-cara yang wajar dalam melaksanakan kegiatan dan gerakan ini.
4. Dalam hadis nomor 6 dan 8 Imam al-Jawad a.s. memberikan solusi terhadap suatu problema politik yang menimpa pemberontak Alawiyyin dan pengikut-pengikut mereka, yang disebabkan oleh ketergesa-gesaan dalam menerjuni situasi sebelum kondisinya betul-betul matang dan menunjang. Dia juga memperingatkan pengikut-pengikutnya agar jangan sampai terjerumus ke dalam kesalahan seperti itu, yang bisa menghambat perjuangan dan pekerjaan.[17]
5. Dalam hadis nomor 3,4, dan 9 dia mengajari para pengikutnya agar melawan kedzaliman dan orang-orang yang dzalim serta memusuhi mereka, agar membela dan mendukung wali-wali Allah yang menyeru kepada kebenaran dan keadilan, sehingga semangat seperti ini tertanam teguh dalam jiwa mereka dan menjadi pedoman bagi gerakan dan dakwah mereka.[18]
6. Imam al-Jawad a.s. menegaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang pentingnya bermusyawarah dan saling bertukar pendapat, menggali pengalaman dan menerima nasehat, agar mereka selamat dari

[17] Ash-Shibagh, *Al-Fushul*, 16.
[18] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan-kesalahan yang pernah menimpa orang-orang lain, agar mereka memanfaatkan pengalaman mereka dan meneliti setiap perkara secara ilmiah dan objektif, sebagaimana terlihat dalam hadis nomor 6.

Kajian sejarah mengenai pemberontakan-pemberontakan kaum Alawiyyin dan gerakan para pengikut Ahlul Bait a.s. sejak pertama kali kebangkitan mereka dan di sepanjang *khittah* kegiatan politik mereka, banyak ditimpa kelemahan-kelemahan dan problema-problema politik seperti yang diisyaratkan oleh Imam al-Jawad a.s. para Imam Ahlul Bait banyak mencurahkan usaha untuk mengobati gejala-gejala seperti itu. Kita ketahui keluhan-keluhan mengenai kelemahan-kelemahan tersebut dalam ucapan-ucapan Imam Ali a.s., Imam al-Hasan a.s., Imam al-Husain a.s., Imam Ali bin al-Husain a.s., Imam al-Baqir a.s., Imam ash-Shadiq a.s., Imam al-Kadzim a.s. Imam ar-Ridha a.s., juga dalam ucapan-ucapan Imam al-Jawad a.s. dan Imam-Imam selanjutnya. Gejala-gejala penyakit tersebut beraneka macam tingkat keparahannya.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui Imam al-Jawad a.s. banyak berbicara tentang pengalaman kaum Alawiyyin yang matang dan mendidik para sahabatnya, membetulkan langkah-langkah mereka, agar kesalahan-kesalahan mereka tak terulang lagi.[19]

[19] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id